

BAB II

**TINJUAN KAWASAN PERENCANAAN &
TINJUAN TEORITIS PERMUKIMAN
LINGKUNGAN RAWA**

2.1 Pengertian Judul

2.1.1 Penataan Lingkungan Permukiman

Suatu upaya menata/memperbaiki suatu kawasan hunian/lingkungan permukiman yang secara fisik sudah merosot nilainya menjadi lingkungan permukiman yang tertata agar lebih terpadu dan fungsional sebagai hunian di dalam lingkup hunian dan lingkup sekitar hunian/lingkungan permukiman.(pemikiran)

2.1.2 Karakteristik Lingkungan Permukiman

Ciri khas sesuatu yang melekat pada suatu kawasan hunian/lingkungan fisik permukiman. (pemikiran)

2.2 Tinjauan Umum Kota Palembang

2.2.1 Letak Geografis

Palembang terletak pada posisi yang sangat strategis terhadap rute perdagangan nasional maupun internasional. Letak geografis daerah Kotamadya Palembang antara:

- $104^{\circ} 3' - 104^{\circ} 52' \text{ BT}$, $2^{\circ} 52' - 3^{\circ} 05' \text{ LS}$

2.2.2 Kondisi Alam

Pada Umumnya tanah Palembang berlapis alluvial, liat dan berpasir. Tanah relatif datar dan rendah, terutama daerah - daerah sepanjang aliran sungai Musi. Daerah sungai Musi mempunyai

ketinggian yang bervariasi berkisar antara 1 - 2 meter, 2 - 4 meter, dan yang lebih bervariasi ketinggian mencapai 4 - 20 meter. Ketinggian berubah secara kontinyu sehingga tidak ditemui adanya lembah yang terjadi.

2.2.3 Kondisi Wilayah

Batas - batas wilayah Kotamadya Palembang adalah

- *Sebelah Utara* : Dengan Desa Pangkalan Benteng, Desa Gasing dan Desa Kenten Kecamatan Talang Kelapa Kabupaten Dati II Musi Banyu Asin.
- *Sebelah Selatan* : Dengan Desa Bakung Kecamatan Indralaya Kabupaten Dati II Ogan Komering Ilir dan Kecamatan Gelumbang Kabupaten Dati II Muara Enim.
- *Sebelah Timur* : Dengan Balai Makmur Kecamatan Banyuasin 1 kabupaten dati II Musi Banyuasin.
- *Sebelah Barat* : Dengan Desa Sukajadi Kecamatan Talang Kelapa Kabupaten Dati II Musi Banyuasin.

Berikut Peta keberadaan wilayah Kotamadya Palembang.



Gambar 2.1 Peta Wilayah Kotamadya Palembang

2.2.4 Pertumbuhan Permukiman

Kotamadya Palembang dengan jumlah penduduk 1.396.635 jiwa pada tahun 1997 memiliki kepadatan penduduk 3.345,15 jiwa/km². Jumlah penduduk yang timbul akibat tingkat kelahiran dan laju urbanisasi (urbanit) yang tersebar dalam luasan lahan 417,51 km, dengan laju pertumbuhan penduduk per tahun sebesar 3,82%. (1999, BPS, Kodya Palembang Dalam Angka). Laju pertumbuhan penduduk akan berpengaruh terhadap pertumbuhan permukiman. Hal ini menimbulkan semakin sempitnya lahan perkotaan yang diperuntukan bagi permukiman penduduk

2.2.5 Kebijakan Dalam Pengembangan Kawasan Permukiman

Kebijakan Pemda Kodya Palembang Pengembangan perumahan dan permukiman antara lain menyebutkan:

"Peningkatan kualitas kawasan perumahan - permukiman yang ada dengan kepadatan yang sudah maksimal. Peningkatan kawasan yang ada diarahkan bagi kawasan perumahan - permukiman yang kepadatannya tidak dapat dikembangkan lagi dan kualitas lingkungan dan fisiknya masih rendah/buruk sehingga diperlukan peningkatan kualitas lingkungan fisiknya"

Kebijakan Pemda Kodya Palembang berdasarkan ketinggian bangunan.

"Berdasarkan pembagian wilayah kota dan fungsi kawasan, menetapkan bahwa ketentuan jumlah lantai untuk fungsi kawasan permukiman dan perumahan di wilayah Seberang Ulu II adalah maksimal 3 lantai".

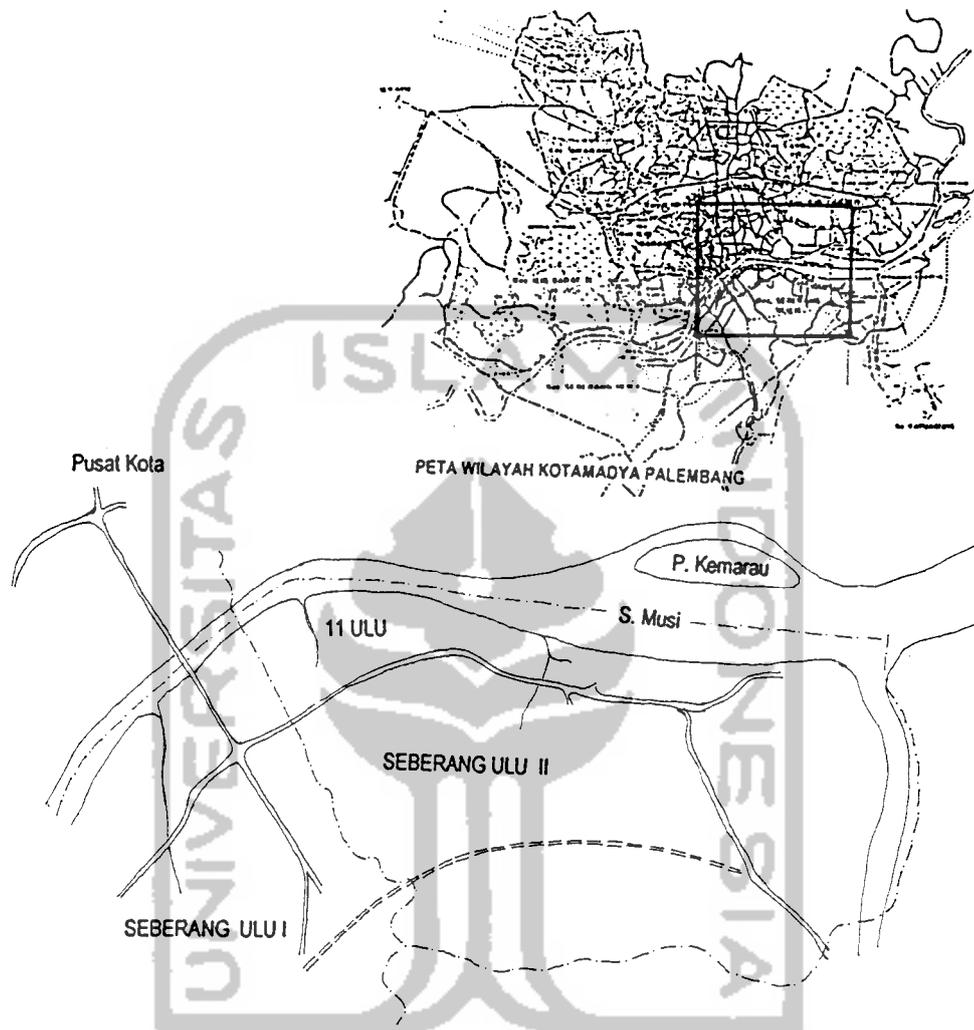
Sejalan dengan kebijakan Pemda Kodya Palembang di bidang pengembangan perumahan dan permukiman, maka tulisan ini juga mencoba membahas perbaikan di salah satu lingkungan permukiman 11 Ulu kawasan Seberang Ulu II. Dengan melakukan penataan lingkungan permukiman dalam bentuk hunian yang menghemat lahan, dengan mensyaratkan karakteristik lingkungan air sebagai faktor penentu dalam bentuk hunian dan sirkulasi penataan bangunan.

2.3 Tinjauan Umum Lingkungan Permukiman 11 Ulu

2.3.1 Kondisi Fisik

2.3.1.1 Wilayah Administratif

Berikut merupakan peta wilayah lingkungan permukiman 11 Ulu dalam keberadaannya terhadap kawasan Seberang Ulu II dan Kotamadya Palembang.



Gr 2.2 Peta Zoning Wilayah Kelurahan 11 Ulu terhadap Kawasan Seberang Ulu II

Kelurahan 11 Ulu merupakan bagian dari kecamatan Seberang Ulu II dengan luas daerah 25 Ha.

Kawasan perencanaan merupakan bagian dari kelurahan 11 ulu, dengan luasan 4,5 Ha. Dengan karakteristik Lingkungan rawa (air) yang berfluktuasi antara 1 - 1,5 m.

2.3.1.2 Topografi Wilayah

Keadaan topografi wilayah 11 ulu relatif datar dengan elevasi dari permukaan laut berkisar 2 m, dengan kondisi tanah rawa yang dipengaruhi air pasang surut sungai Musi, musim hujan dan kemarau.

2.3.2 Kondisi Non Fisik

2.3.2.1 Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk kelurahan 11 Ulu sebesar 9.653 jiwa dengan kepadatan sebesar 318,88 jiwa/ha. Kepadatan penduduk dengan asumsi bahwa penggunaan lahan optimal untuk permukiman yang tersebar adalah 80 % luas daerah tersebut (*lihat lampiran 2.1*).

2.3.2.2 Mata Pencaharian

Mata pencaharian, penduduk pada kawasan perencanaan rata - rata bergerak di sektor informal dengan mayoritas adalah jasa yang meliputi, buruh, kuli, tukang becak, dan mayoritas kedua adalah wiraswasta/pedagang yang bergerak pada industri kecil/industri rumah tangga, seperti pembuat makanan tradisional, usaha warung, berdagang di pasar. Mata pencaharian minoritas lainnya adalah pemulung, karyawan swasta, nelayan, pensiunan, pertukangan, dan tani.

2.4 Tinjauan Kondisi Kawasan Perencanaan Permukiman

2.4.1 Kondisi Fisik

2.4.1.1 Batasan Wilayah

Kawasan Perencanaan memiliki batas - batas lingkungan fisik sebagai berikut :

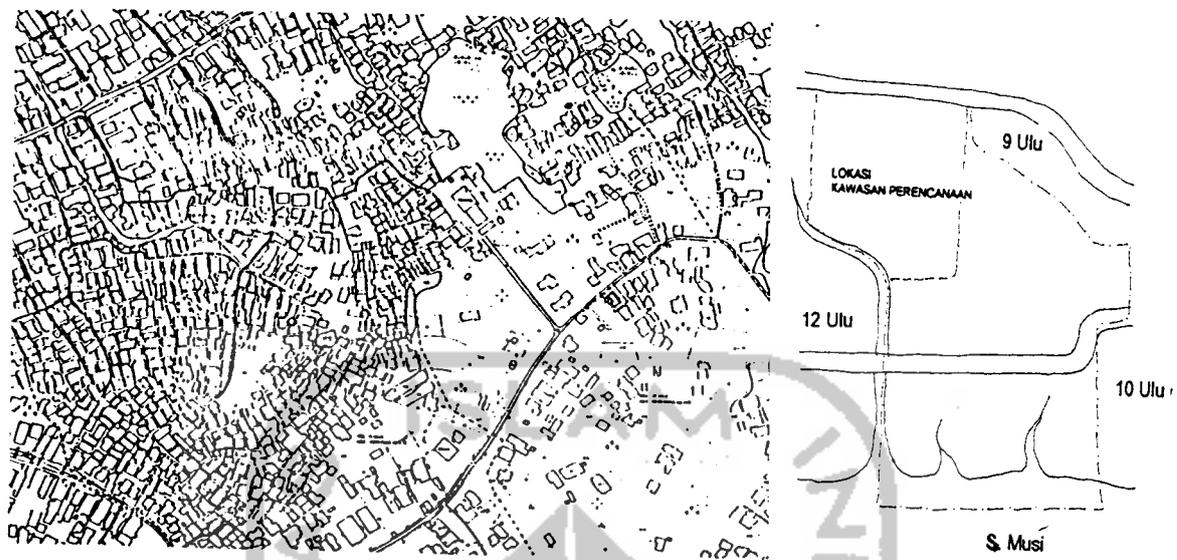
Sebelah Utara : kelurahan 12 Ulu

Sebelah Selatan : Kelurahan 9 dan 10 Ulu

Sebelah Timur : Sungai Musi

Sebelah Barat : Kelurahan 9 dan 10 Ulu

Berikut peta wilayah perencanaan dan peta foto udara wilayah perencanaan permukiman yang mempunyai luas wilayah 4,5510 Ha, terhadap wilayah lingkungan sekitar.



Gr.2.3 Peta Foto Udara Wilayah Perencanaan

2.4.1.2 Topografi Wilayah

Keadaan topografi kawasan perencanaan relatif datar dengan elevasi air dari permukaan sungai berkisar 1 - 1.5 meter. Kondisi tanah yang merupakan lahan rawa, yang mengalami siklus pasang dan surut tiap enam bulan sekali. Siklus pasang berkisar antara bulan September - Februari, dan siklus surut antara bulan Maret - Agustus. Siklus pasang dan surutnya air pada lingkungan perencanaan dipengaruhi oleh air sungai, musim hujan, dan kemarau.

a. Karakteristik Lingkungan Rawa

Karakter lingkungan rawa pada permukiman perencanaan, pada umumnya sama dengan karakter lingkungan rawa pada umumnya di daerah Palembang. Lahan gambut atau rawa yang mempunyai karakter tanah lembut (pasir), berlumpur, dan ekosistem tumbuhan jenis tertentu yang memiliki akar serabut serta ekosistem hewan air tawar. Karakter tanah dengan ekosistem

tumbuhan jenis tertentu tersebut merupakan struktur lapis pada bagian kedua, lapis ketiga adalah tanah keras pada kondisi lapisan tanah umumnya, dan lapisan struktur teratas adalah air. Ketinggian air yang berubah secara kontinyu pada tiap daerah mengakibatkan tidak mempunyai tolak ukur/standar ketinggian air yang tergenang. Umumnya kondisi permukiman di atas lingkungan rawa (air) merupakan lingkungan yang memiliki nilai lebih yaitu sebagai lahan mata pencaharian (nelayan/kerambah ikan). Sedang dari segi lainnya adalah pemanfaatan lingkungan air (rawa) sebagai sarana transportasi perahu - perahu kecil guna penunjang dalam mencari ikan. Tetapi karena pengaruh kepadatan bangunan dan struktur tanah yang tidak murni akibat pencemaran limbah padat rumah tangga, seperti sampah dapur, atau bahan material pasir, koral, sabut yang sengaja agar mendapatkan tanah keras untuk penggunaan tertentu misal wc, atau jalan lingkungan, menjadikan lahan lingkungan rawa di kawasan perencanaan tidak seperti terurai di atas.

2.4.1.3 Kondisi Fisik Permukiman

a. Kondisi Fisik dan Bentuk Bangunan/Building Form

Kondisi bangunan pada lingkungan permukiman perencanaan sebagian besar konstruksi bangunan bersifat semi permanen 26 %, dan non permanen 74%. Rata - rata jumlah lantai hunian antara 1 - 2 lantai.

Bentuk - bentuk bangunan pada permukiman perencanaan merupakan bentuk arsitektur tradisional Palembang yaitu Rumah Limas dan Rumah Gudang. Rumah Limas memiliki bentuk yang spesifik yaitu bangunan tipe kolonial, proposional, tertutup oleh atap berbentuk joglo terpancung yang dihiasi dengan simbar yang berbentuk tanduk atau dengan kata lain atap berbentuk rumah limas dengan bahan penutup atap genteng. Umumnya rumah limas mempunyai kesamaan dengan rumah gudang, perbedaannya hanya pada lantai. Jika pada rumah limas hanya terdiri satu lantai, rumah gudang terdiri atas dua lantai, dimana pada lantai bawah fungsinya hanya sebagai gudang atau

tempat usaha. Pada wilayah perencanaan ini bentuk rumah seperti ini hanya sebagian kecil (5%) saja karena umumnya bentuk rumah tersebut di lahan kering. Kota Palembang dikenal sebagai kota air, kondisi tersebut berpengaruh pada rumah traditional/rumah panggung yang mempunyai karakter khusus seperti sub struktur bertiang dari kayu dengan bentuk rumah persegi panjang.



Gr.2.4 Bentuk - bentuk bangunan

b. Ruang Terbuka/Open Space

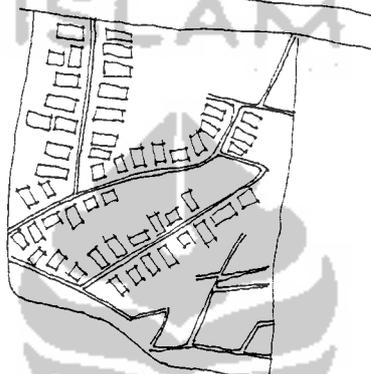
Ruang - ruang teras, tangga rumah dan jalan - jalan lingkungan merupakan ruang terbuka yang sering digunakan masyarakat. Kegiatan yang berlangsung di ruang - ruang terbuka tersebut seperti kegiatan non formal, ngobrol dan sebagai tempat bermain bagi anak - anak.

c. Sirkulasi

Sistem sirkulasi pada lingkungan perencanaan yaitu membentuk pola organik, lintasan berliku -liku dan perubahan tiba-tiba dalam arah yang diikuti oleh bentuk - bentuk hunian dalam satu lingkungan. Sistem sirkulasi yang ada sekarang tingkat kebutuhan pelayanan hanya sebatas pelayanan bagi manusia saja, sedang sistem sirkulasi bagi kendaraan hanya sebatas bagi kendaraan roda dua dan angkutan tradisional (grobak + becak). Di lihat dari figure groundnya, bentuk - bentuk hunian dalam satu lingkungan biasanya mengikuti pola jalan

dengan bentuk perletakan yang tidak teratur sehingga membentuk pola jalan kampung.

Jalan lingkungan yang sempit dengan lebar antara 1 - 1,5 m. Jalan lingkungan pada permukiman perencanaan ini berbeda dengan permukiman pada umumnya, karena lingkungan dengan karakteristik rawa (air), jalan jalan lingkungan berada di atas air dengan sistem perkerasan atau sistem panggung. Jalan lingkungan merupakan point penting dalam mempermudah tujuan bagi masyarakat (manusia) dan merupakan jalur utama bagi transportasi darat (kendaraan). Jalan lingkungan sebagian merupakan jalan perkerasan (cor) dan sebagian lain masih menggunakan bahan kayu.



Gr.2.5 Sirkulasi yang terbentuk karena pola hunian yang mengikuti pola jalan

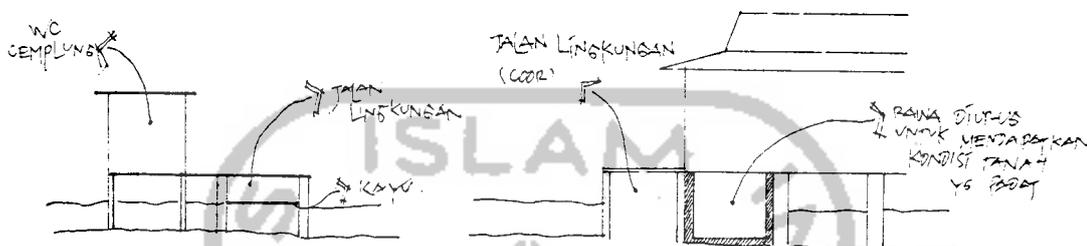
d. Sistem Struktur

Sistem struktur hunian pada permukiman umumnya menggunakan pondasi umpak yang terbuat dari tiang kayu atau batu bata yang di susun. Ketinggian pondasi berbeda beda, disesuaikan dengan tinggi fluktuasi air. Lantai, dinding dan rangka atap terbuat dari bahan kayu. Struktur atap umumnya adalah bentuk limas dan memakai overstek dengan bahan penutup genteng.

e. Sistem Drainase dan Sanitasi

Drainase dan Sanitasi merupakan masalah yang melekat dan kompleks dalam permukiman. Sistem drainase pada kawasan perencanaan ini, masih

menggantungkan pada lingkungan rawa, walaupun sistem perkerasan jalan lingkungan yang diencanakan beserta sistem drainase cukup baik, namun karena kurangnya kesadaran dari masyarakat akan kebersihan lingkungan, dengan membuang limbah rumah tangga langsung ke air sehingga menyebabkan tersumbatnya saluran drainase. Sistem drainase lingkungan ini berakhir pada drainase/riol kota



Gr.2.6 Kondisi sistem drainase pada lingkungan perencanaan

Sistem sanitasi sebagian masih tergantung pada air rawa dan PDAM, untuk air bersih. Sistem sanitasi air kotor, sebagian sudah menggunakan sistem septictank walau masih ada sebagian masyarakat yang menggunakan wc cemplung. Masalah penanggulangan sampah sementara ini hanya berupa kotak-kotak hasil swadaya masyarakat dan lahan kosong yang dijadikan tempat pembuangan dari hunian yang selanjutnya di angkut oleh dinas kota.

2.4.2 Kondisi Non Fisik

2.4.2.1 Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk pada kawasan perencanaan permukiman di 11 Ulu adalah 2.327 jiwa dengan kepadatan 517,11 jiwa/ha. Laju pertumbuhan penduduknya sebesar 1,7 % per tahun.

2.4.2.2 Mata Pencaharian dan Pendapatan Penduduk

Mata pencaharian pada kawasan perencanaan permukiman, mayoritas adalah pegawai swasta 59,9 % diantaranya pegawai swasta, dan buruh. Pegawai negeri 11,2 % diantaranya pegawai negeri sipil dan pensiunan, Jasa angkutan 8,1 % meliputi supir angkot, kernet , dan tukang becak, Pertukangan 3,6 % meliputi tukang batu, dan tukang kayu, wirausaha/pedagang 2,9 % diantaranya usaha warung, dan pembuat makanan tradisional, Lain - lain sebesar 14,4 % meliputi pemulung, kuli bangunan, tani dan nelayan.

Mata Pencaharian yang beraneka ragam, maka penghasilan tiap masyarakat berbeda - beda. Pendapatan masyarakat setempat berkisar antara Rp. 200.000,- - Rp. 500.000,- per bulannya. Pendapatan dengan pengeluaran tiap keluarga berbeda - beda sesuai dengan jumlah kebutuhan. Pengeluaran rata - rata masyarakat setempat antara 75 % - 100 % dari penghasilan (wawancara dengan warga setempat)

2.4.2.3 Aktivitas/Kegiatan Meruang Masyarakat

Tempat tinggal yang sempit dan padat/sesak memberikan kecenderungan masyarakat untuk berinteraksi antara satu dengan lainnya. Masyarakat cenderung melakukan aktivitas - aktivitas di luar, baik dalam hal yang berhubungan dengan pekerjaan mereka ataupun aktivitas - aktivitas memanfaatkan mushola dan mck umum secara bersama - sama. Disaat - saat santai masyarakat sering berbincang - bincang di depan rumah, atau di badan jalan lingkungan/gang. Bentuk interaksi lainnya yaitu pertemuan - pertemuan warga, arisan, dan pengajian. Anak - anak bermain di badan - badan jalan lingkungan.

2.5 Tipologi Hunian

2.5.1 Pilihan Strategi Hunian

Untuk menentukan bentuk hunian yang sesuai pada lingkungan rawa, perlu memasukkan berbagai pertimbangan sebagai argumen dalam penentuan type bentuk bangunan yang akan di wadahi.

Kreteria	Strategi Pilihan		
	Rumah Susun (3-4 lantai)	Rumah Deret (2 lantai)	Rumah Tunggal (1 lantai)
1. Tipologi Pilihan Strategi Hunian Berdasarkan perbandingan antara Luas lahan dan kebutuhan unit (lihat lampiran 2.2) <ul style="list-style-type: none"> ▪ Hunian Individu ▪ Hunian Campuran ▪ Hunian Usaha 	-	-	✓
2. Topografi <ul style="list-style-type: none"> ▪ Tanah relatif datar 	✓	✓	✓
3. Geomorfologi <ul style="list-style-type: none"> ▪ Jenis tanah liat dan lapisan aluvial (tanah liat berpasir), yang digenangi air. 	✓	✓	✓
4. Perilaku <ul style="list-style-type: none"> ▪ Kegiatan masyarakat masih tergantung oleh perairan rawa. 	-	✓	✓
3. Bentuk Hunian di Lingkungan Rawa <ul style="list-style-type: none"> ▪ Rumah panggung 1 - 2 lantai 	-	✓	✓
4. Ekonomi <ul style="list-style-type: none"> ▪ Struktur (mahal) ▪ Daya beli masyarakat 	✓	✓	✓
5. Kebijakan Pemerintah <ul style="list-style-type: none"> ▪ Kawasan perencanaan di peruntukkan sebagai lingkungan permukiman 	✓	✓	✓

- | | | | |
|---|--|--|--|
| <ul style="list-style-type: none"> ▪ Ketentuan jumlah lantai untuk fungsi pemukiman pada kawasan seberang Ulu II adalah maksimal 3 lantai. | | | |
|---|--|--|--|

Dari tabel di atas disimpulkan bahwa bentuk hunian yang memungkinkan adalah type rumah susun maksimal 3 lantai, rumah deret 2 lantai, dan rumah tunggal 1 lantai.

2.5.2 Tipologi Hunian

Tipologi hunian yang muncul berdasarkan pilihan strategi adalah type hunian individu 2 lantai, hunian campuran 2 lantai dan hunian usaha 1 lantai. Untuk penentuan luasan hunian, diperlukan perkiraan luasan dari masing - masing hunian yang disesuaikan dengan jumlah penghuni.

- Hunian Individu, jumlah anggota keluarga 3-5 orang dengan kebutuhan standart luasan per orang adalah $9 \text{ m}^2/\text{orang}$, maka luasan yang dibutuhkan $27 \text{ m}^2 - 45 \text{ m}^2$. Luasan yang digunakan adalah 45 m^2 .
- Hunian Sewa/Campuran, jumlah anggota keluarga 5 - 7 orang, dengan kebutuhan standart luasan adalah $9 \text{ m}^2/\text{orang}$, maka luasan yang dibutuhkan $45 \text{ m}^2 - 72 \text{ m}^2$. Luasan yang digunakan adalah 72 m^2
- Hunian Usaha, jumlah anggota keluarga 4 - 6, orang, dengan kebutuhan standar luasan adalah $9 \text{ m}^2/\text{orang}$, maka luasan yang dibutuhkan $36 \text{ m}^2 - 54 \text{ m}^2$. Luasan yang digunakan adalah 54 m^2 .

2.6 Perilaku Internal dan Eksternal Masyarakat di 11 Ulu

Penataan type hunian dalam bangunan dipengaruhi oleh perilaku pemakainya (user). Untuk mendapatkan type hunian yang inovatif (penggabungan fungsi hunian dalam satu masa), maka dari itu perlu sedikit dibahas tentang perilaku manusia terhadap hunian dan lingkungan.

2.6.1 Perilaku di Dalam Hunian

Perilaku/kegiatan dalam hunian untuk masing - masing type hunian berbeda - beda, ada sebagian yang sama seperti pada type hunian sendiri dan type hunian sewa. Secara garis besar kegiatan aktivitas cenderung dilakukan di luar hunian karena mereka merasakan kesesakkan beraktivitas di dalam hunian. Kecuali untuk mereka yang memiliki usaha di dalam hunian.

2.6.1.1 Perilaku Dalam Hunian Individu (milik)

Umumnya aktivitas mereka banyak dilakukan di luar unit hunian karena hampir semua anggota keluarga memiliki aktivitas kegiatan. Sehingga aktivitas yang dilakukan di dalam unit hunian biasanya aktivitas yang menyangkut kebutuhan - kebutuhan dasar dari penghuninya, seperti tidur, mandi, memasak, mask dan berkumpul bersama keluarga. Waktu kegiatannya banyak dilakukan di pagi, sore dan malam hari. (*Lihat Lampiran 2.3*)

2.6.1.2 Perilaku Dalam Hunian Campuran (milik + Sewa)

Perilaku dalam hunian campuran, khususnya pagi hari kegiatan antara pemilik dan penyewa saling berbenturan. Untuk siang hari tidak bermasalah, karena penyewa umumnya bekerja dari pagi hingga sore. (*Lihat Lampiran 2.3*)

2.6.1.3 Perilaku Dalam Hunian Usaha

Aktivitas perilaku dalam type hunian ini banyak dilakukan di dalam unit hunian, karena penghasilan mereka di peroleh di dalam unit hunian ini, dan juga aktivitas sosialisasi banyak pula dilakukan di dalam hunian ini Sebagian besar usaha yang dilakukan adalah dalam hunian yaitu berupa usaha warung kelontong dan usaha makanan tradisional. (*Lihat Lampiran 2.4*)

2.6.2 Perilaku di Lingkungan 11 Ulu

2.6.2.1 Perilaku di Lingkungan Yang Bersifat Sosial

Perilaku dalam lingkungan yang bersifat sosial sehari - hari/lazim dilakukan adalah ngobrol sesama tetangga. Biasanya tempat tempat untuk ngobrol adalah di depan hunian. Biasanya dilakukan oleh ibu - ibu rumah tangga setelah selesai masak sekitar pukul 11.00 - 13.00 dan sore hari sekitar 16.00 - 18.00. Para kepala keluarga juga terkadang menyempatkan diri untuk ngobrol dengan tetangga selepas melepas lelah setelah seharian bekerja, biasanya antara pukul 19.00 - 21.00 yang dilakukan di depan rumah atau di badan jalan sambil lalu.(wawancara dengan warga setempat)

2.6.2.2.Perilaku di Lingkungan yang Bersifat Ekonomi

Kegiatan ekonomi yang sering berlangsung pada pagi hari adalah kegiatan pasar kaget. Yang dimaksud pasar kaget yaitu, para pedagang menggelar dagangannya pada daerah - daerah sudut dalam satu lingkup masa, dan terjadilah kegiatan pasar. Ibu - ibu lebih senang berbelanja pada kegiatan pasar kaget dengan alasan lebih dekat. Sedang untuk memenuhi kebutuhan yang sifatnya tidak terduga misalnya kebutuhan dapur yang sewaktu - waktu habis masyarakat cenderung berbelanja pada warung - warung terdekat rumah, hal ini umumnya terjadi jika kegiatan pasar kaget berakhir.

2.6.2.3 Perilaku di Lingkungan Yang Bersifat Budaya dan Pendidikan

Perilaku dalam lingkungan yang bersifat budaya, biasanya tidak sering dilakukan, artinya tidak setiap hari kegiatan tersebut dilakukan. Minimal 1 minggu sekali ada kegiatan yang melibatkan orang banyak/hampir seluruh kepala keluarga dan ibu rumah tangga. Kegiatan yang dilakukan seperti arisan bulanan bagi ibu - ibu dan bapak - bapak, pengajian mingguan dan pengajian bulanan. Pengajian mingguan yang dilakukan setiap hari Kamis malam. Pengajian bapak - bapak biasanya dilakukan di musholla atau masjid. Pengajian ibu - ibu dilakukan bergiliran di setiap hunian. Para anak-anak belajar mengaji

di mushola atau masjid setelah sholat magrib, kegiatan tersebut berlangsung seminggu empat kali

2.7 Tinjauan Teoritis Penataan Permukiman Berkarakteristikan Lingkungan Rawa

2.7.1 Pengertian Permukiman di Lingkungan Rawa

Permukiman pada lingkungan rawa diartikan sebagai tempat tinggal/rumah yang berada pada lahan rawa. Dengan model hunian yang khas yaitu rumah panggung (rumah limas), berdiri di atas beberapa tiang penyangga. Tipologi rumah panggung salah satu model bangunan yang cocok untuk di lahan tanah basah/rawa, yang dapat memenuhi kejiwaan dasar penghuninya.

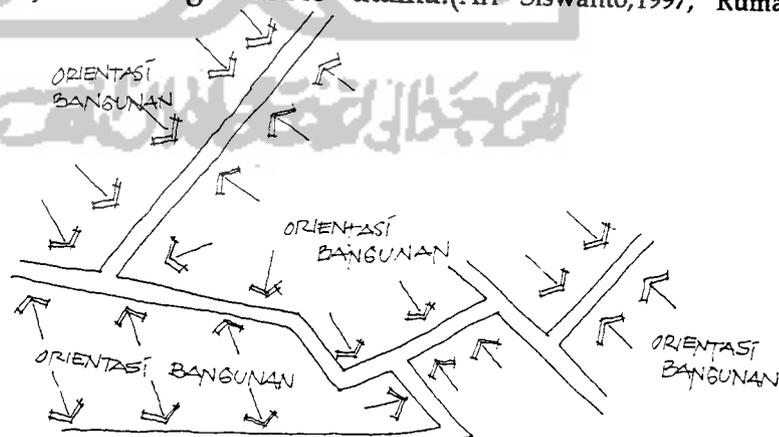
2.7.2 Penataan Permukiman Lingkungan Rawa

2.7.2.1 Building Form/Bentuk Bangunan dan Orientasi Bangunan

Bentuk hunian/rumah limas yang merupakan bangunan segi empat berdiri di atas tiang, bahan bangunan didominasi oleh kayu.

Bentuk atap sangat spesifik, berbentuk limas dan memakai overstek dengan penutup atap genteng, atap bagian depan agak landai dan lebih panjang.

Berdasarkan letaknya, orientasi rumah tradisional Palembang khususnya pada lingkungan rawa/air tidak berkaitan dengan posisi matahari, tetapi lebih pada arah sungai atau jalan sebagai akses utama. (Ari Siswanto, 1997, Rumah Tradisional Palembang)



Gr.2.7 Bentuk Hunian dan Pola oricntasi bangunan

2.7.2.2 Ruang Terbuka/Open Space

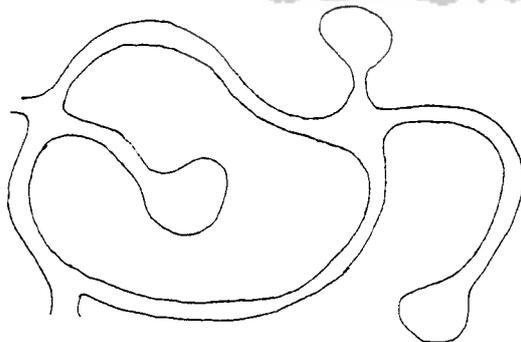
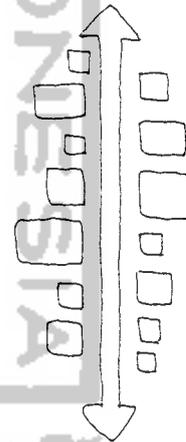
Acuan proses desain ruang terbuka pada, pola perumahan bersusun di Jangpura dimana open space sebagai pusat orientasi bangunan, menjadikan open space tersebut berfungsi sebagai pemersatu masyarakat penghuninya. Space atau ruang antara unit - unit bangunan dan masing - masing unit rumah dilengkapi dengan teras yang dapat mewadahi berbagai aktivitas tidak formal yang berlangsung antara sesama penghuni. (Tipple, 1991, Self Help Transformation of Low Cost Housing An Introductory study)

2.7.2.3 Sirkulasi

Sistem sirkulasi di organisasikan dalam sejumlah pola umum tergantung kepada ekonomi, arah dan kapasitas pengangkutan yang diperlukan untuk menjalani sistem sirkulasi. Tiga gubahan pola membentuk basis bagi banyak variasi sendiri-sendiri pada sistem sirkulasi ini dikenal sebagai sistem linier, grid, dan organik (tidak beraturan).

Linier

Garis gerakan yang berkesinambungan pada satu arah atau lebih
Prinsip sistem ini adalah tulang punggung dari sisi sebuah simpul



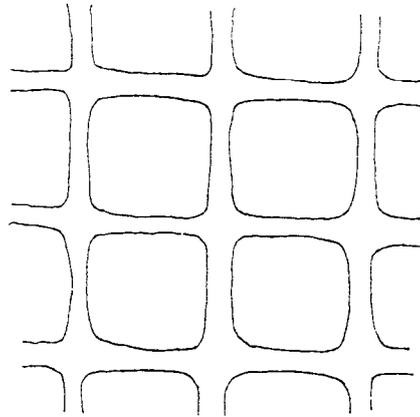
Organik

Sistem lintasan berliku dan perubahan tiba tiba dalam arah semuanya menandai sistem organik
Sistem ini paling peka terhadap kondisi tapak kadang kadang dengan mengorbankan fungsi yang logik oleh sistem tersebut dan penafsiran yang mudah terhadapnya oleh pemakai

Grid

Sistem ini memungkinkan gerakan bebas dalam banyak arah yang berbeda-beda. Sistem grid dibubuhkan pada kawasan lahan tanpa mengindahkan kondisi alam atau keistimewaan yang ada, yang dapat memperkaya karakter daerah tersebut jika dilestarikan.

Sumber
Kim.W.Todd, Tapak, Ruang dan Struktur



Gr.2.8 Type -type Sirkulasi

2.7.2.4 Sistem Struktur dan Konstruksi

Struktur pondasi rumah merupakan pondasi umpak atau tiang, yang terbuat dari tiang kayu atau bahan dari batu bata yang disusun. Pondasi tiang kayu tersebut terbukti dapat bertahan lebih dari 50 tahun.

Struktur konstruksi rumah tradisional Palembang yaitu memakai hubungan tradisional tanpa paku dan lebih mengandalkan pada kayu atau papan yang utuh tanpa sambungan. Pada umumnya, hubungan atau sambungan kayu diselesaikan dengan baik. Pola pen dan lubang (dalam ilmu konstruksi) atau model pasangan juga dikenal dalam arsitektur rumah limas. Menurut Anwar Arifai, konstruksi atap memakai struktur kayu, memakai rangka kuda - kuda, balok nok atau alang sunan, alang pendek dan alang panjang, gording, usuk dan reng. Konstruksi tersebut diperkuat dengan skoor. (Ari Siswanto, 1997, Rumah Tradisional Palembang)

2.7.2.5 Sistem Utilitas

a. Drainase

Sistem drainase yang dipilih berpengaruh langsung terhadap pengendalian erosi dan sedimentasi. Ada empat macam metode yang biasa digunakan untuk mengadakan drainase tapak, yaitu (De-Chiara, 1994, Time Sever Standar for Site Planning)

- *Sistem drainase permukaan*

Pada sistem ini, limpasan dari daerah yang diperkeras dan daerah yang diperkeras ditampung dan dibawa ke luar tapak oleh saluran drainase.

- *Sistem drainase bawah-tanah tertutup*

Sebuah sistem drainase bawah tanah tertutup menerima limpasan dari daerah yang diperkeras maupun tidak dan membawanya ke sebuah pipa ke luar di sisi tapak.

- *Sistem drainase bawah-tanah tertutup dengan tempat penampungan pada tapak*

Alternatif sistem drainase ini memiliki keuntungan seperti sistem drainase tertutup bawah tanah yang menggunakan pengendalian erosi pada tapak; tetapi kerusakan diluar tapak dapat dihindari.

- *Sistem drainase kombinasi drainase tertutup untuk daerah yang diperkeras dan drainase terbuka untuk daerah yang tidak diperkeras.*

Sistem ini memiliki keuntungan, yaitu menjamin tidak terjadinya erosi di daerah bervegetasi di dekat daerah yang diperkeras

2.8 Tinjauan Teoritis Tata Ruang Dalam Pada Perumahan Lingkungan Rawa

2.8.1 Ruang - ruang Kegiatan

Pada dasarnya, pembagian ruang rumah limas seperti rumah tinggal pada umumnya, yaitu ruang yang bersifat umum (public), ruang semi (semi public), ruang pribadi (private) dan ruang pelayanan.

Pembagian ruang - ruang tersebut berdasarkan kegiatan/fungsi ruang sebagai berikut:

Nama Ruangan	Fungsi Ruangan	Keterangan
<i>Pagar Tenggalung (serambi depan)</i>	<i>Menerima tamu</i>	<i>Km/Wc pada terletak di luar atau di bawah bangunan</i>
<i>Jogan (ruang tamu)</i>	<i>Ruang tamu</i>	
<i>Pangken (kamar)</i>	<i>Tidur/istirahat</i>	
<i>Pawon (dapur)</i>	<i>Ruang makan, dapur</i>	

(Ari Siswanto, 1997, Rumah Tradisional Palembang)

2.9 Pembandingan Faktual

2.9.1 Permukiman Rakyat di New Delhi, India

2.9.1.1 Studi di Aranya, Indore, dalam Filosofi dan Methodologi Desain

Studi kasus Aranya, membahas tentang pendekatan dalam desain pemukiman perkotaan, mencakup perumahan rakyat dengan mengutamakan dasar - dasar dari nilai - nilai kehidupan sosial masyarakat penghuninya.

Tujuan umum dari perencanaan desain Aranya :

- *Vitalitas*, menciptakan kawasan permukiman dengan bentuk yang dapat mendukung pertumbuhan kota, dan mampu menampung kebutuhan penduduk perkotaan dalam kehidupan yang lebih layak.
- *Imageability*, membuat karakter permukiman dapat lebih dirasakan secara psikologis. Dimensi ini mengarah pada proses membangun keharmonisan antara pembangunan lingkungan fisik permukiman dengan nilai budaya bermukim masyarakat.
- *Equity*, Menciptakan keseimbangan lingkungan permukiman dengan tingkatan kualitas kepuasan bagi seluruh lapisan masyarakat, terutama bagi golongan masyarakat yang kurang mampu. Dengan keberadaan sumber

daya dan modal dasar yang dipertimbangkan dalam tahapan proses perencanaan.

- *Efisiensi*, Mengembangkan bentuk kawasan dari sumber - sumber yang telah ada, secara fisik, lingkungan, keuangan dan manusia sebagai penghuni, untuk pemanfaatan sebesar - besarnya dan menjadikan keseimbangan dari penyediaan fasilitas dan pola aktivitas manusia penghuni
- *Fleksibilitas*, mengembangkan kerangka kerja dengan pengembangan yang ada secara mudah dan efisien. (1990, Aranya: An Approach to Settlement Design, Planning and Design of Low-Cost Housing Project at Indore India)

Kemungkinan - kemungkinan tujuan tersebut dapat membentuk suatu permukiman dengan karakter dasar bentuk permukiman yang mampu mencakup nilai - nilai sosialisasi masyarakat penghuni. Space -space antar unit - unit bangunan mewadahi berbagai aktivitas tidak formal yang berlangsung antara sesama masyarakat penghuni.

Vitalitas, imageability, dan efisiensi yang ditampilkan merupakan studi literatur yang digunakan dalam pengembangan konsep perencanaan dan perancangan desain penataan lingkungan permukiman. Dalam pengertian bahwa sebagian besar tujuan dasar pembentuk suasana pada literatur memiliki kesamaan dalam proses perencanaan desain permukiman yang direncanakan, yang selanjutnya mempengaruhi proses rancangan.